

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN

DOI: 10.32534/amf.v4il.2672

Khaerul Wahidin, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Daimatus Sukhet, STEI Al-Ishlah Cirebon

sukhetdaimatus@gmail.com

Faiz Raka Alfarizi, Universitas Siliwangi Tasikmalaya

faizraka98@gmail.com

Abstract

This article examines the educational function of the leadership of the Prophet, so it is urgent to become a leadership model. The author uses the inductive method. The result of the research is that the leadership actions of the Prophet Muhammad have values that show the aspects of education in directing his people towards the benefit of the world and the hereafter, both in matters of war leadership and leadership in worship.

Keywords: *leadership values, education, prophetic*

Abstrak

Artikel ini mengkaji fungsi pendidikan dari dari kepemimpinan Rasul saw, sehingga urgen menjadi model kepemimpinan. Penulis menggunakan metode induktif. Hasil penelitiannya adalah tindakan kepemimpinan Rasulullah saw memiliki nilai-nilai yang menunjukkan pada aspek-aspek pendidikan dalam mengarahkan umatnya menuju kemaslahatan dunia dan akhirat, baik dalam persoalan kepemimpinan perang maupun kepemimpinan dalam ibadah.

Kata Kunci: *nilai-nilai kepemimpinan, pendidikan, profetik.*

Pendahuluan

Nabi Muhammad saw adalah suri tauladan yang baik dalam berbagai aspek, termasuk kepemimpinan. Selain sebagai seorang pemimpin agama (muballigh dan mufti), beliau juga sebagai pemimpin negara (imam) yang memiliki kelebihan dibanding pemimpin pada umumnya, walaupun ia adalah seorang manusia secara biologis dan sosial. Demikianlah beberapa posisi Rasulullah saw yang disinggung oleh Imam al-Qarafi di dalam kitabnya al-Furuq.¹

Peran pemimpin adalah peran tertinggi yang diberikan kepada manusia yang akan mengantarkan manusia pada kemaslahatan hidup bersama dunia hingga akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ.²

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui

Apabila Adam adalah khalifah pertama dalam arti wakil Allah untuk mengelola dunia sebagai pemimpin bagi makhluk lain dimasanya, maka Nabi Muhammad saw adalah pemimpin paling utama karena beliau adalah penghulu para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, kepemimpinan Rasulullah saw memiliki urgensi sebagai model terbaik bagi seluruh umat manusia sampai hari akhir.

Seluruh manusia adalah pemimpin atas apa yang dipimpinnya dan akan dimintai pertanggung jawaban, sehingga eksistensi kepemimpinan Rasul saw menjadi model sangat diperlukan sebagai landasan dan contoh bagi pelaksanaan kepemimpinan manusia lainnya. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai kenabian dalam rangka rahmah li al-‘alamin dikenal dengan kepemimpinan profetik (kepemimpinan kenabian).

Peran Rasul saw sebagai pemimpin tidak lepas dari pola-pola bimbingan dan pengajaran atau pendidik secara lebih spesifik yang mampu mengayomi umat

¹ Al-Qarâfi, Al-Furûq (Beirût: Mu’assasah al-Risâlah, 2003). 427.

² Kemenag RI, Al-Qur’an dan Tarjamah.

manusia ketika itu. Perannya sebagai pemimpin yang mampu memberikan bimbingan dan pendidikan kepada umatnya tentu memiliki signifikansi agar para sahabatnya yang berada dalam kepemimpinannya tidak hanya taat secara politis, namun juga taat secara edukatif dengan penuh kesadaran karena terayomi. Fungsi pendidikan dari seorang pemimpin yang muncul dari kepemimpinan Rasul saw sangat urgen menjadi model kepemimpinan bagi umatnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai pemimpin dalam konteks makro yaitu konteks sosial politik dan pendidikan maupun pemimpin dalam konteks mikro misalnya pemimpin keluarga. Oleh karena itu nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam perspektif pendidikan penting dikaji. Peran Rasul saw dalam posisi apapun memiliki keunggulan dikarenakan sebagai insan kamil (manusia sempurna), sehingga menurut analisis Muhammad Sulaiman, Ahmad Zaeni dan Dewi Purwanti atas pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki bahwa semua tata nilai Islam yang diajarkan oleh Rasul saw itu bersifat rabbani (dibimbing oleh Allah), baik sumbernya akal ataupun wahyu.³

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat literatur. Referensi yang digunakan terdiri dari referensi primer dan sekunder. Adapun referensi primernya adalah buku tentang akhlak Rasulullah saw, buku-buku sejarah Nabi Muhammad saw dan buku-buku politik kenabian (al-siyasah al-nabawiyah). Sedangkan referensi sekunder terdiri dari buku-buku tafsir hadis dan akhlak secara umum, serta artikel-artikel terkait tema tersebut. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode induktif dengan menginventarisir data-data kepemimpinan Rasulullah saw lalu mengekstrak tindakan kepemimpinannya yang menunjukkan aspek-aspek pendidikan di dalamnya.

³ M Budi Sulaiman and others, 'Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki', 3.1 (2021), 20–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.2410>>., 30

Hasil dan Pembahasan

Definisi Nilai Kepemimpinan Profetik

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.⁴ Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut sebagai leadership yang berarti being a leader power of leading: the qualities of leader.⁵ Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi.⁶ Sedangkan kepemimpinan menurut Malayau S.P Hasibuan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.⁷ Sedangkan profetik adalah segala sesuatu yang bersifat kenabian.⁸ Profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Makna profetik mengandung arti seseorang memiliki kualifikasi, sifat atau ciri seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian nilai kepemimpinan profetik adalah substansi cara memimpin untuk mempengaruhi bawahan dengan kualifikasi sifat atau ciri seperti yang dicontohkan oleh Rasul saw sebagai pemimpin.

Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Bermuatan Aspek-Aspek Pendidikan

1. Mengapresiasi pendapat yang tepat

Ketika Rasulullah bersama pasukan Badar hendak mempersiapkan peperangan Badar, Ia memilih suatu tempat untuk menjadi markas pasukan sebagai start peperangan. Seorang sahabat bernama al-Hubab bin al-Mundzir mempertanyakan kepada Rasul mengenai alasan pilihan tersebut, apakah atas dasar wahyu atau hanya pendapat Rasul semata.

⁴ M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁵ Harnby, A.S, Oxford Edvanced Dictionary of English, (London: Oxford University Press, 1990), 481

⁶ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 107.

⁷ Baharudin dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 434

⁸ M. Dagum, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), 897.

أهو منزل أنزله الله إياه أم هو الرأي والحرب والمكيدة⁹

Al-Hubab berkata:”Apakah ini tempat yang wahyu turun atasnya atau merupakan pendapat, siasat dan strategi perang?”

Kemudian Rasul saw menjawab bahwa pilihan tersebut atas dasar pendapatnya. Al-Hubab lantas menyampaikan pendapatnya, apabila hanya sekedar atas ijtihad dan pertimbangan Rasul sebagai seorang pemimpin, maka sebaiknya memilih area yang terdapat sumur sebagai sumber air, sehingga semua sumber air di Badar dikuasai oleh pasukan Islam. Seandainya pasukan Islam terpaksa mundur, maka suplai air sudah disiapkan di area Badar yang lebih belakang. Pada akhirnya Rasul saw menerima pendapat tersebut sekaligus mengapresiasi dengan mengajak seluruh pasukan melangkah maju ke area terdapat sumur sesuai saran al-Hubab.

2. Memberi motivasi belajar

Terkait kebijakan Rasul saw dalam kepemimpinan yang mengandung motivasi belajar adalah bimbingan Allah melalui firman-Nya surat al-Tawbah ayat 120:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً؛ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Menurut Ibnu Kasir, ayat ini memiliki sebab turun yang diperdebatkan, yaitu pertama, berkenaan dengan keberangkatan semua kabilah bersama Rasulullah saw ke Perang Tabuk; kedua, ayat ini berkenaan dengan seluruh peperangan; ketiga, berkenaan sejumlah sahabat yang pergi ke daerah pedalaman lalu mereka memperoleh sambutan yang baik dari penduduknya dan memperoleh manfaat dari kesuburan daerah itu. Mereka berdakwah kepada orang yang mereka jumpai. Namun ada yang mengatakan, “Tiada yang kami lihat melainkan kalian telah meninggalkan teman kalian Rasulullah saw dan kalian datang kepada kami.”

⁹ Al-Thabarî, Târîkh al-Thabarî (Riyâdl: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, tt), 352. Berikut ini redaksi lengkapnya

يا رسول الله أريت هذا منزل أم منزلا أنزلك الله ليس لنا أن نتقدمه ولا أن نتأخر عنه. أم هو الرأي والحرب والمكيدة؟ قال ﷺ بل هو الرأي والحرب والمكيدة. فقال: يا رسول الله فإن هذا ليس بمنزل، فانهض بالناس حتى تأتي أدنى ماء من القوم، فتزله، ثم نغور ما وراء القلب، ثم نبني عليه حوضا فنملؤه ماء، ثم نقاتل القوم، فنشرب ولا نشربون، فقال رسول الله ﷺ، لقد أشرت بالرأي.

Mendengar komentar tersebut, mereka merasa berdosa dan kembali menghadap Rasulullah, lalu turunlah ayat ini.¹⁰

Menurut Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia bahwa pada ayat ini terdapat pesan sederhana namun memberikan dampak faidah yang sangat penting, yaitu semestinya setiap muslimin mempersiapkan segala mashlahat yang ia dapatkan untuk kebaikan seluruh ummat, dan mempersiapkan waktu untuk menebarkan kemaslahatan itu, senantiasa berusaha untuknya, dan tidak perpaling kepada hal-hal yang menjauhkannya darinya, agar semua kebaikan dapat dirasakan oleh semua ummat, dan kemaslahatan yang paling baik adalah kemashlahatan agama dan dunia mereka, sekalipun jalan yang ditempuh terdapat banyak hambatan, karena sesungguhnya kemashlahatan ini memberikan kebaikan yang begitu besar bagi ummat. Menurutnya menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama Allah adalah bagian daripada jihad; oleh karena itu Allah menyebut orang yang keluar untuk menuntut ilmu adalah satu bagian dari kelompok jihad itu, karena ayat ini terletak diantara ayat-ayat jihad dalam surah at-taubah, sebelumnya Allah mengatakan:¹¹

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang).

3. Memberi ruang diskusi

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa dalam perang Badar umat pasukan Islam telah menewaskan tujuh puluh kaum musyrikin dan menawan tujuh puluh diantara mereka. Selepas perang Badar, Rasulullah saw meminta pendapat pada sahabat Abu Bakar, Umar dan Ali mengenai tawanan perang. Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, mereka adalah anak-anak pamanmu dan saudara-saudaramu, menurutku sebaiknya engkau mengambil tebusan dari mereka, tebusan tersebut dapat kita gunakan sebagai modal kekuatan untuk mengalahkan orang-orang kafir, mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk sehingga mereka akan menjadi

¹⁰ Ibnu Kasir, Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm, tahqiq Mushthafa Sayyid Muhammad dkk, jilid 7, (Jîzah : Muassasah Quthubah, 2000), 316-319.

¹¹ <https://tafsirweb.com/3136-surat-at-taubah-ayat-120.html>. Diakses pada 21 Februari 2022.

pendukung kita. Lalu Rasul bertanya kepada Umar bin Khattab, Umar menjawab: aku tidak berpendapat seperti pendapat Abu Bakar, tapi saya berpandangan bahwa hendaknya engkau berikan serahkan kerabatku padaku maka aku akan memenggalnya, maka ‘Uqail harus dipenggal oleh Ali, begitu juga Hamzah harus memenggal tawanan yang juga saudara terdekatnya. Semua itu agar Allah mengetahui bahwa di dalam hati kita tidak ada toleransi ampunan bagi orang-orang musyrik. Para tawanan itu adalah para pemimpin musyrikin. Lalu Nabi menyukai pada pendapat Abu Bakar dan tidak menyukai pendapat Umar, sehingga Nabi saw mengambil tebusan. Turunlah ayat ini sambil menegur Nabi saw dan pasukan mukmin dengan kekalahan pada perang Uhud.¹²

4. Mendirikan masjid sebagai pusat pemerintahan dan pusat pendidikan

Ketika Rasulullah hijrah ke Yasrib, ia singgah terlebih dahulu di Quba dan mendirikan masjid untuk pertama kali. Setelah di Yasrib ia juga mendirikan masjid yang kemudia dikenal dengan masjid Nabawi.¹³ Selain sebagai pusat ibadah, masjid secara sosial politis mempertemukan, mempersaudarakan dan menyatukan seluruh umat Islam, sehingga urusan-urusan politik bahkan peperangan dikonsolidasikan di masjid. Tidak hanya itu, masjid menjadi permulaan kegoatan dan aktivitas menuntut ilmu dalam sejarah Islam.¹⁴

Keutamaan belajar di masjid disebutkan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya:

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسون بينهم إلا حفتهم الملائكة ونزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده ومن أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu Rumah Allah membaca Kitab Allah dan berdiskusi di antara mereka sendiri kecuali bahwa para malaikat mengelilingi mereka dan kedamaian turun atas mereka dan rahmat menutupi mereka dan Allah mengingatkan mereka tentang orang-orang yang bersama-Nya.

5. Kepemimpinan yang rahmah (penuh kasih sayang)

Menurut Khalid Ibn Hâmid al-Hâzimî, Rasulullah saw sebagai imam shalat pun memberikan contoh pendidikan bagi cucu-cucunya. Khalid berdalil dengan

¹² Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

¹³ Ibn Hisyam, al-Sîrah al-Nabawiyah, juz 2, 139.

¹⁴ Khalid Ibn Hâmid al-Hâzimî, Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah, (Madinah: Dâr ‘Âlam al-Kutub, 1420 H), 299-300.

hadis Nabi yang diriwayatkan bahwa beliau shalat sambil membawa Umamah cucunya dari Zainab, bila ia sujud maka ia letakkan Umamah dan bila ia berdiri maka ia menggendongnya.¹⁵ Peristiwa lainnya adalah suatu ketika ia sedang khutbah, ia tetap bisa menyayangi dan mendidik Hasan Husain. Keduanya berjalan datang ke masjid sambil berjalan mengenakan gamis merah dan tersandung. Lalu Rasul saw turun dari mimbar, membawanya ke atas mimbar dan meletakkannya diantara kedua tangannya (dipangku). Lalu Rasul saw melanjutkan khutbahnya dengan berkjata: “maha benar Allah, lalu membaca potongan ayat yang artinya bahwa sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah”. Oleh karena itu ia memandang kedua cucunya yang berjalan dan tersandung, sehingga Rasul saw tidak bisa bersabar (saking sayangnya) sampai-sampai ia menghentikan khutbahnya dan membopongnya.

Peristiwa tersebut menunjukkan beberapa hal sebagai berikut

- a. Rasul saw sangat peduli dan menyayangi anak-anak dan merasa sempurna oleh mereka, yang mana sikap tersebut merupakan bagian dari penyebab yang melahirkan rasa cinta di hati anak-anak dan mereka akan ikut terambil hatinya karena rasa cinta.
- b. Tindakannya adalah bagian dari ketawadluannya dan kemulyaan akhlaknya, dan mengharuskan ummat-Nya untuk mengikutinya, agar mereka juga mengikuti jejaknya dalam bimbingan pendidikan.
- c. Membuat anak-anak tidak merasa asing di masjid dan dari orang-orang yang bertanggung jawab di masjid dengan menyayangi anak-anak sehingga berpengaruh pada mereka dengan bimbingan dan perlakuan yang baik.¹⁶

Kesimpulan

Rasul saw adalah pemimpin dan pendidik sejati, perannya sebagai pemimpin tidak akan lepas dari perannya sebagai pendidik umat yang mengajarkan agama dengan kelembutan, ketegasan dan kebenaran, baik kebenaran syari'at, kebenaran dan kebajikan sosial ('urf), kebenaran dan kebajikan kemanusiaan (humanisme).

¹⁵ Ibid. 303

¹⁶ Ibid. 303-304

Setiap tindakannya sebagai pemimpin dicurahkan dengan penuh rahmah dan membimbing umat agar umatnya mengikuti kepeimmimpinannya menuju kemaslahatan dengan tanpa keterpaksaan namun dengan penuh kesadaran.

Daftar Pustaka

Baharudin dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Budi Sulaiman, M, Ahmad Zaeni, Dewi Purwanti, Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Jurnal al-Mufasssir, Vol. 3, 1, 2021, 20-32. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.2410>.

Chabib Thoha, M., Kapita Selektta Pendidikan Islam, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Dagum, M., Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.

Harnby, A.S, Oxford Edvanced Dictionary of English, London: Oxford University Press, 1990.

<https://tafsirweb.com/3136-surat-at-taubah-ayat-120.html>. Diakses pada 21 Februari 2022.

Ibn Hâmid al-Hâzimî, Khalid, Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah, Madinah: Dâr ‘Âlam al-Kutub, 1420 H.

Ibn Hanbal, Ahmad, Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

Ibn Hisyam, al-Sîrah al-Nabawiyyah, Juz 2.

Ibnu Kasir, Tafsîr al-Qurân al-‘Adzîm, tahqiq Mushthafa Sayyid Muhammad dkk, jilid 7, Jîzah : Muassasah Quthubah, 2000.

KBBI, KBBI, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Kemenag RI, Al-Quran dan Tarjamah.

Lexi, M, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosyada, 2012.

M. Budi Sulaiman dkk, Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, 3, 1, 2021. DOI: <https://doi.org/10.3254/amf.v3il.2410>

Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Qarafi, al, Al-Furuq, Tahq. ‘Umar Hasan al-Qiyam, Juz 1, Beirut : Muassah al-Risalah, 2003.

Roqib, M, Filsafat Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pesma An-Najah, 2016.

Stewart, Etika kepemimpinan. Jakarta: Garuda, 2006.

Thabarî, al, Târîkh al-Thabarî, Riyâdl: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, tt.